


## Membangun Budaya Literasi Melalui Pondok Baca di Desa Neotonda, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende

Nurul Umay<sup>1\*</sup>, Sitti Hajar Rahmat Nia<sup>2</sup>, Macho Ramadan<sup>3</sup>, Agustina Dai<sup>4</sup>, Kordiana Wisang<sup>5</sup>, Mutia Malmar<sup>6</sup>, Santi H. Jaudin<sup>7</sup>, Muhammad Fatir Maulana<sup>8</sup>, Rati<sup>9</sup>, Maria Nona Yefi<sup>10</sup>, Kostadia Nona Lence<sup>11</sup>, Abdull Gadri Jihad<sup>12</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup> Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

E-mail: [nurulumaya4@gmail.com](mailto:nurulumaya4@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6229>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 08 Jun 2026

Revised: 14 Jun 2026

Accepted: 20 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Literasi, Pondok Baca, Anak-Anak, Budaya Literasi, Desa Neotonda.

#### Keywords:

Literacy, Reading Hut, Children, Literacy Culture, Neotonda Village.



Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun budaya literasi melalui pendirian Pondok Baca di Desa Neotonda, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Maumere. Latar belakang program ini diangkat dari rendahnya minat baca anak-anak desa serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan dan fasilitas literasi. Pondok baca menjadi solusi nyata dalam menghadirkan ruang belajar nonformal yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak usia 6–12 tahun, baik yang masih bersekolah maupun tidak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, penguatan budaya literasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan dilakukan setiap sore, kecuali hari Minggu, dengan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, mendongeng, menulis, dan bermain edukatif. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca, kemampuan komunikasi, serta kepercayaan diri anak-anak. Selain itu, dukungan masyarakat dan keterlibatan orang tua turut memperkuat keberhasilan program ini. Pondok baca terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dasar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kolaborasi, kedisiplinan, dan semangat belajar sepanjang hayat. Program pondok baca Desa Neotonda penting untuk membangun generasi muda yang cerdas, kritis, dan berkarakter sejak dini lewat literasi.

*This community service activity aims to foster a culture of literacy through the establishment of a Reading Hut (Pondok Baca) in Neotonda Village, Kota Baru District, Ende Regency, by students of the Community Service Program (KKN) from the University of Muhammadiyah Maumere. The program was initiated in response to the low reading interest among children and the limited access to reading materials and literacy facilities in the village. The Reading Hut serves as a practical solution to provide a fun and educational non-formal learning space for children aged 6–12, both in and out of school. The method used is descriptive qualitative, consisting of stages such as preparation, socialization, implementation, literacy strengthening, and evaluation. Activities are held every afternoon, except Sundays, involving reading, discussions, storytelling, writing, and educational games. The results show a significant increase in children's reading interest, communication skills, and self-confidence. Moreover, community support and parental involvement contributed greatly to the program's success. The Reading Hut has proven effective not only in improving basic literacy skills but also in instilling values of collaboration, discipline, and lifelong learning. The Neotonda Village reading hut program is important for building a young generation that is intelligent, critical, and has character from an early age through literacy.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nurul Umay, et al. (2026), Membangun Budaya Literasi Melalui Pondok Baca di Desa Neotonda, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6229>

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang cerdas, kritis, dan berdaya saing. Literasi tidak hanya dipahami sebatas keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan hidup (*life skills*) yang memungkinkan seseorang untuk mengakses informasi, menganalisisnya secara kritis, serta menggunakannya dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari (Ningrum & Fakhruddin, 2025). Dengan literasi yang baik, seseorang mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, meningkatkan kualitas hidup, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2020) yang menegaskan bahwa kualitas literasi suatu masyarakat berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, penguatan literasi harus dilakukan sejak dini, terutama kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, baik mereka yang menempuh pendidikan formal maupun yang tidak lagi bersekolah.

Namun, realitas yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat masih berada pada kategori rendah. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* beberapa tahun terakhir juga memperlihatkan rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini diperburuk oleh perubahan gaya hidup modern, di mana banyak anak-anak lebih memilih menghabiskan waktu bermain gawai, menonton televisi, atau melakukan aktivitas hiburan lain dibandingkan membaca buku. Ketimpangan akses terhadap sumber bacaan dan terbatasnya fasilitas pendukung literasi, terutama di daerah pedesaan, semakin memperlebar kesenjangan literasi tersebut (Rachmaningsih, 2024). Akibatnya, anak-anak yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah kurang terbiasa membaca, tidak memiliki motivasi kuat untuk meningkatkan kemampuan literasinya, dan akhirnya terhambat dalam pengembangan potensi diri.

Kondisi serupa juga terlihat di Desa Neotonda, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende. Di desa ini, masih banyak anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya pada aktivitas non-literatif dan jarang berinteraksi dengan buku. Minimnya bahan bacaan yang tersedia serta belum adanya fasilitas khusus untuk menunjang kegiatan literasi menyebabkan anak-anak sulit mengembangkan kebiasaan membaca. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan daya saing mereka di masa depan (Syafira & Tresnawat, 2025). Oleh karena itu, diperlukan solusi nyata dan berkesinambungan untuk menjawab tantangan rendahnya literasi anak-anak di desa tersebut.

Salah satu solusi yang dapat dihadirkan adalah pendirian pondok baca sebagai ruang belajar nonformal yang terbuka bagi semua kalangan, khususnya anak-anak. Pondok baca berperan sebagai sarana untuk mendekatkan anak-anak pada buku, memberikan akses terhadap bahan bacaan yang beragam, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di Desa Neotonda, pondok baca dilaksanakan setiap sore hari. Kegiatan pondok baca di Desa Neotonda dilaksanakan setiap sore mulai pukul 15.30 hingga 17.30 WITA, kecuali pada hari Minggu. Waktu tersebut dipilih agar tidak mengganggu aktivitas sekolah maupun kegiatan anak-anak di rumah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan, di mana anak-anak dapat membaca, berdiskusi, dan bermain sambil belajar dengan pendampingan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Maumere.

sehingga menjadi kegiatan rutin yang memberi kesempatan bagi anak-anak untuk meluangkan waktu khusus dalam membaca, berdiskusi, maupun bermain sambil belajar. Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan membaca, pondok baca juga berfungsi sebagai wadah pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan. Melalui kegiatan seperti diskusi ringan, mendongeng, hingga *story telling*, anak-anak tidak hanya dilatih untuk memahami bacaan, tetapi juga untuk mengasah keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan bekerja sama dengan teman sebaya (Fitriyani et al., 2024).

Sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap peningkatan budaya literasi, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Maumere melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mendirikan Pondok Baca di Desa Neotonda. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang belajar nonformal yang terbuka bagi semua kalangan, terutama anak-anak usia sekolah dasar, untuk menumbuhkan minat baca dan membiasakan mereka berinteraksi dengan buku. Pondok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kreatif melalui kegiatan mendongeng, diskusi, penulisan cerita sederhana, hingga permainan edukatif.

Melalui program ini, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak dalam membangun kebiasaan literasi, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab dalam belajar. Kegiatan pondok baca yang dilaksanakan

setiap sore, kecuali hari Minggu, diharapkan mampu menjadi kegiatan rutin yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak. Dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, orang tua, serta perangkat desa, pondok baca menjadi bukti nyata kolaborasi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam membangun budaya literasi di pedesaan.

Dengan demikian, pondok baca di Desa Neotonda tidak hanya sekadar menghadirkan akses terhadap buku, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun budaya literasi yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Budaya literasi ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi muda yang cerdas, kreatif, terampil, dan siap menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Kehadiran pondok baca sekaligus menjadi langkah konkret dalam mewujudkan masyarakat pedesaan yang lebih berdaya melalui penguatan literasi sejak dini.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena metode tersebut dianggap paling sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam (Sugiyono, 2005). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik perilaku, persepsi, serta tindakan sosial secara holistik dalam konteks alamiah. Sementara itu, Nazir (2005) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mempelajari status sekelompok manusia, suatu objek, satu set kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan proses pembelajaran dan peran pondok baca dalam membangun budaya literasi anak-anak usia 6–12 tahun di Desa Neotonda, Kabupaten Ende. Adapun sistematis pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut;

1. Tahap persiapan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pondok baca di Desa Neotonda. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat menyusun rencana program secara sistematis, mulai dari penentuan jadwal kegiatan, metode pelaksanaan, hingga materi yang akan diberikan.
2. Sosialisasi kepada masyarakat setempat, khususnya para orang tua dan tokoh masyarakat. Melalui komunikasi yang baik, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan penuh serta mendorong anak-anak mereka untuk terlibat aktif. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan peserta yang menyasar anak-anak usia 6–12 tahun, baik yang masih bersekolah maupun yang sudah tidak bersekolah.
3. Kegiatan pondok baca di Desa Neotonda dilaksanakan setiap sore, kecuali pada hari Minggu. Pada setiap pertemuan, anak-anak diarahkan untuk membaca buku secara mandiri maupun berkelompok dengan pendampingan fasilitator.
4. Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan membaca, pondok baca juga diarahkan untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Anak-anak didorong untuk aktif berbagi pengetahuan yang mereka peroleh dari bacaan kepada teman-teman sebaya.
5. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pondok baca mampu meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, catatan perkembangan, serta interaksi dengan peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Persiapan Kegiatan*

Tahap persiapan terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pondok baca di Desa Neotonda. Tim pengabdian masyarakat merancang program secara sistematis, mulai dari penentuan jadwal, metode pelaksanaan, hingga materi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kesiapan sarana prasarana, seperti penyediaan buku bacaan beragam, meja, kursi, serta ruang belajar yang nyaman, berfungsi sebagai penunjang terciptanya suasana belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2016) yang menegaskan pentingnya perencanaan terstruktur dalam setiap program agar tujuan dapat tercapai secara efektif.

Pembuatan pondok baca merupakan wujud nyata kepedulian mahasiswa terhadap peningkatan literasi anak-anak desa, sekaligus menjadi sarana edukasi yang sederhana namun bermakna untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman dan inspiratif.



**Gambar 1.** Pembuatan Pondok Baca



**Gambar 2.** Pondok Baca

Gambar di atas memperlihatkan sebuah pondok sederhana yang dibangun sebagai sarana Pondok Baca KKN-T Unimof di Desa Neotonda. Pondok ini menjadi bukti nyata dari tahap persiapan yang matang dan sistematis yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Meskipun berbentuk sederhana dengan material seadanya, keberadaan pondok ini mencerminkan upaya menciptakan ruang belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak-anak.

Koleksi bahan bacaan yang bervariasi menjadi faktor utama dalam menarik minat anak untuk terlibat aktif. Anak-anak dapat memilih buku sesuai minat, sehingga kegiatan membaca tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, tetapi sebagai aktivitas yang menyenangkan. Pemberian stimulus yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta akan meningkatkan partisipasi aktif mereka (Muhammad et al., 2025). Selain itu, penataan ruang yang ramah anak turut menciptakan suasana nyaman, sehingga mendukung konsentrasi dan interaksi sosial selama kegiatan.

Dengan persiapan yang matang, pondok baca di Desa Neotonda mampu berjalan secara terarah dan memberikan dampak positif sejak awal pelaksanaan. Anak-anak menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan membaca, yang menandakan bahwa perencanaan program telah berhasil menjawab kebutuhan sasaran. Tahap ini menjadi landasan penting bagi keberlanjutan program dalam upaya menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

#### ***Sosialisasi dan Pengumpulan Peserta***

Tahap sosialisasi menjadi langkah penting setelah persiapan karena menentukan sejauh mana masyarakat memahami dan menerima program pondok baca. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat agar mereka mengetahui manfaat kegiatan terhadap perkembangan anak. Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat terhadap program yang dilaksanakan (Sari & Sadono, 2018). Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi kunci agar orang tua tidak hanya memberikan izin, tetapi juga mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pengumpulan peserta yang difokuskan pada anak-anak usia 6–12 tahun, baik yang masih bersekolah maupun tidak.



**Gambar 3.** Sosialisasi Bersama Kepala Desa serta Marsyarakat

Gambar di atas menunjukkan kegiatan sosialisasi yang dilakukan tim pengabdian masyarakat bersama Kepala Desa dan warga Desa Neotonda. Kegiatan ini berlangsung pada malam hari agar masyarakat dapat berpartisipasi tanpa mengganggu aktivitas harian mereka. Dalam kegiatan tersebut, tim KKN menjelaskan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program pondok baca yang ditujukan

bagi anak-anak di desa. Kepala Desa turut memberikan dukungan dan dorongan kepada para orang tua agar mengizinkan sekaligus memotivasi anak-anak mereka untuk aktif mengikuti kegiatan literasi.



**Gambar 4.** Pengumpulan Peserta Usia 6-12 Tahun

Gambar di atas memperlihatkan suasana kegiatan pengumpulan peserta pondok baca yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di Desa Neotonda. Kegiatan ini dilaksanakan di halaman rumah warga dengan suasana santai dan penuh keakraban. Anak-anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun, baik yang masih bersekolah maupun yang tidak, tampak antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Proses ini dilakukan secara persuasif dengan menekankan bahwa pondok baca bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang bermain edukatif yang menyenangkan. Strategi ini terbukti efektif karena mampu menarik minat anak-anak dari berbagai latar belakang. Dengan adanya dukungan orang tua dan keterlibatan peserta yang luas, pondok baca berpotensi menjadi wadah bersama dalam membangun budaya literasi sejak dini di Desa Neotonda.

#### ***Pelaksanaan Kegiatan Harian***

Kegiatan pondok baca di Desa Neotonda dilaksanakan secara rutin setiap sore hari, kecuali Minggu, dengan tujuan membentuk kebiasaan literasi anak-anak. Rutinitas ini sangat penting karena konsistensi waktu belajar dapat menumbuhkan kedisiplinan dan membiasakan anak untuk meluangkan waktu khusus dalam membaca. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung akan membentuk pola perilaku positif yang melekat dalam diri anak (Amalia & Harfiani, 2024). Oleh karena itu, jadwal yang teratur menjadi salah satu kunci keberhasilan kegiatan pondok baca.



**Gambar 5.** Mendampingi Anak-Anak Membaca

Gambar di atas menunjukkan suasana kegiatan Pondok Baca di Desa Neotonda, di mana anak-anak terlihat duduk bersama sambil membaca didampingi mahasiswa KKN. Aktivitas ini dilakukan secara rutin setiap sore, kecuali hari Minggu, sehingga menciptakan konsistensi waktu belajar yang membantu anak-anak membentuk kebiasaan literasi. Kehadiran ruang belajar sederhana namun penuh semangat ini memberikan lingkungan yang mendukung tumbuhnya disiplin dan keteraturan dalam membaca.

Dalam pelaksanaannya, anak-anak diarahkan membaca secara mandiri maupun berkelompok dengan bimbingan fasilitator. Setelah membaca, mereka diajak untuk melakukan diskusi ringan, mendengarkan dongeng, atau menceritakan kembali isi bacaan. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan memahami teks, tetapi juga mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapat dan berkomunikasi dengan baik. Interaksi sosial merupakan elemen penting dalam perkembangan kognitif,

sehingga aktivitas diskusi kelompok memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak (Ledang & Asshagab, 2024).

Selain membaca dan berdiskusi, kegiatan pondok baca juga diselengi permainan edukatif yang menyenangkan. Permainan ini dirancang untuk melatih daya ingat, kreativitas, serta kerja sama antar anak, sehingga mereka tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan. Strategi ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis Piaget (1969) yang menekankan bahwa anak belajar paling baik melalui pengalaman langsung yang bermakna. Dengan adanya permainan edukatif, proses belajar menjadi lebih interaktif, sekaligus memperkuat keterampilan sosial anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan harian pondok baca. Banyak di antara mereka yang mulai terbiasa membaca lebih dari satu buku dalam sehari, serta mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan percaya diri. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkaya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, pondok baca di Desa Neotonda berfungsi sebagai ruang belajar nonformal yang efektif dalam membangun budaya literasi sejak dini.

### ***Penguatan Budaya Literasi***

Pondok baca di Desa Neotonda tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai media pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan. Anak-anak didorong untuk menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, baik di pondok baca, di sekolah, maupun di rumah. Fasilitator berperan memberikan arahan, bimbingan, serta contoh positif agar anak-anak terbiasa memandang literasi sebagai kebutuhan yang menyenangkan.



**Gambar 5.** Anak-Anak Menuliskan Cerita Sederhana

Gambar di atas memperlihatkan suasana kegiatan anak-anak di Pondok Baca Desa Neotonda yang sedang menuliskan cerita sederhana berdasarkan pengalaman dan imajinasi mereka. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya penguatan budaya literasi, di mana anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga diajak mengekspresikan kembali gagasan dan perasaan mereka melalui tulisan (Utomo et al., 2024). Fasilitator mendampingi anak-anak dengan memberikan bimbingan serta motivasi agar mereka lebih percaya diri dalam menuangkan ide ke dalam bentuk cerita.



**Gambar 6.** Anak-Anak Menceritakan Kembali Isi Tulisan

Gambar di atas menunjukkan salah satu kegiatan lanjutan di Pondok Baca Desa Neotonda, di mana anak-anak diminta untuk menceritakan kembali isi tulisan atau bacaan mereka kepada fasilitator. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi, keberanian berbicara di depan orang lain,

serta pemahaman terhadap isi bacaan. Dalam suasana yang santai dan penuh dukungan, anak-anak tampak antusias menyampaikan cerita hasil karyanya, sementara fasilitator mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan umpan balik positif.

Untuk menumbuhkan semangat, fasilitator memberikan motivasi serta penghargaan sederhana, seperti pujian atau hadiah kecil, kepada anak-anak yang konsisten menunjukkan minat baca. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memperkuat kebiasaan literasi.

Dengan upaya tersebut, pondok baca berperan penting dalam menanamkan budaya literasi sejak dini. Anak-anak tidak hanya belajar membaca untuk kepentingan akademis, tetapi juga memahami bahwa literasi membuka wawasan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Kebiasaan literasi yang terbangun diharapkan menjadi bekal berharga dalam membentuk generasi yang lebih cerdas, terampil, dan berkarakter.

#### ***Evaluasi dan Tindak Lanjut***

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pondok baca dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak-anak. Evaluasi ini dilaksanakan melalui observasi langsung, pencatatan perkembangan peserta, serta interaksi dengan anak-anak selama kegiatan berlangsung. Melalui evaluasi, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemajuan yang dicapai, mulai dari kemampuan membaca, keberanian berbicara, hingga partisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan, meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan koleksi buku dan kehadiran peserta yang belum konsisten. Faktor-faktor ini menjadi bahan pertimbangan penting untuk perbaikan ke depan. Evaluasi juga menyoroti peran orang tua yang masih perlu ditingkatkan agar lebih aktif mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian merumuskan tindak lanjut berupa upaya penambahan koleksi buku bacaan, melibatkan lebih banyak relawan, serta menjalin kerjasama dengan sekolah dan lembaga terkait. Dengan tindak lanjut yang terarah, pondok baca diharapkan dapat berkesinambungan dan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat Desa Neotonda, khususnya dalam membangun generasi muda yang memiliki budaya literasi yang kuat

### **SIMPULAN**

Salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Neotonda Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, adalah melaksanakan pondok baca, di mana sasarannya adalah anak usia 6–12 tahun, baik yang masih bersekolah maupun yang tidak. Kegiatan ini diawali dengan tahap persiapan yang matang melalui perencanaan program, penyediaan sarana prasarana, serta pemilihan bahan bacaan yang menarik agar sesuai dengan minat anak. Setelah itu, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat dan orang tua untuk membangun dukungan dan partisipasi aktif, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan peserta. Pelaksanaan pondok baca dilakukan setiap sore, kecuali hari Minggu, dengan berbagai aktivitas seperti membaca, berdiskusi, mendengarkan dongeng, menulis cerita sederhana, hingga permainan edukatif yang menyenangkan. Melalui kegiatan ini, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, terbukti dari meningkatnya minat baca, kemampuan bercerita, serta kepercayaan diri mereka. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pondok baca tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan di masyarakat. Dengan adanya dukungan berkelanjutan dan tindak lanjut berupa penambahan koleksi buku serta keterlibatan relawan, pondok baca di Desa Neotonda diharapkan terus menjadi ruang belajar yang inspiratif dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Neotonda, Kecamatan Kota Baru, Kabupaten Ende, atas izin, dukungan, serta kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada masyarakat dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam mendorong anak-anak mengikuti kegiatan pondok baca.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada anak-anak Desa Neotonda yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias dalam setiap kegiatan literasi, sehingga program ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada

Universitas Muhammadiyah Maumere yang telah memfasilitasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta kepada seluruh tim mahasiswa KKN yang telah bekerja sama, berkontribusi, dan berkomitmen dalam menyukseskan program pondok baca ini.

Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat serta menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi di Desa Neotonda.

## REFERENSI

- Amalia, A. P., & Harfiani, R. (2024). Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, Y., Fadilah, P. S. N. H., Maftuhin, U., Arsyad, F., Irpan, M., Sopiaturrohmah, S., & Kusuma, R. C. R. (2024). Membangun karakter imajinasi siswa Sekolah Dasar melalui story telling untuk mengembangkan literasi di Desa Sangkanmulya. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 791–803.
- Ledang, I., & Asshagab, S. M. (2024). DITERMINASI SOSIAL DAN LINGKUNGAN BUDAYA TERHADAP KETERAMPILAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, 2(2), 90–97.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M., Rahmawati, I., Nikmah, L., Rizquna, M. E., Nuraini, S. I., Cahyani, N. A. P., & Moesarofah, M. (2025). Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 24 Surabaya. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(2), 354–375.
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, S. F., & Fakhrudin, F. (2025). Pembelajaran Literasi Anak Melalui Pendekatan Kecakapan Hidup Di Rumah Pintar Bangjo Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2268–2281.
- Piaget, J. (1969). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Rachmaningsih, D. M. (2024). Peran Pustakawan Dan Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Pada Daerah 3T. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 247–256.
- Sari, N. Y., & Sadono, D. (2018). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 301–316.
- Syafira, R. R. J., & Tresnawat, N. (2025). PROBLEMATIKA DAN UPAYA DALAM MENDORONG BUDAYA LITERASI MEMBACA PADA SISWA SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 396–412.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Utomo, B., Safarudin, S., Sunu, A. B., Rahmawati, E., Zulfaini, Z., Wahida, W., & Selfi, S. (2024). Menumbuhkan budaya literasi pada anak-anak di Sekolah Dasar Karya Thayybah Sumboli: Pengalaman dari KKN Tematik UIN Datokarama Palu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2724–2732.